

TELAAH KAJIAN SEMEOTIKA PADA DRAMA CUT NYAK DIEN TENTANG PERJUANGAN PEREMPUAN ACEH

Tamara Indah Siahaan¹, Nurhayani Hasugian², Anjelina Sianturi³, Angriza Sihite⁴

^{1,2,3,4}Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: tamaraindah.siahaan@student.uhn.ac.id¹, nurhayani.hasugian@student.uhm.ac.id², anjelina.sianturi@student.uhn.ac.id³, angriza.sihite@student.uhn.ac.id⁴

Abstrak: Penelitian ini menganalisis drama "Cut Nyak Dien," yang menggambarkan perjuangan perempuan Aceh dalam melawan penjajahan Belanda. Drama ini tidak hanya menonjolkan sisi heroik Cut Nyak Dien sebagai pahlawan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai kepahlawanan dan nasionalisme. Dengan pendekatan semiotika, penelitian ini menguraikan makna yang terkandung dalam elemen-elemen visual dan dialog dalam drama. Metode kualitatif digunakan untuk menggali berbagai simbol yang merepresentasikan identitas budaya Aceh dan memperkuat pesan sosial yang terkandung dalam narasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa drama ini berfungsi sebagai alat untuk membangkitkan rasa nasionalisme dan penghargaan terhadap peran perempuan dalam sejarah.

Kata Kunci: Drama, Cut Nyak Dien, Perjuangan Perempuan, Semiotik, Nasionalisme, Budaya Aceh.

Abstract: This study analyzes the drama "Cut Nyak Dien," which depicts the struggle of Acehnese women against Dutch colonialism. The drama not only emphasizes Cut Nyak Dien's heroic role but also conveys the values of heroism and nationalism. Using a semiotic approach, this study explores the meanings contained in the drama's visual elements and dialogue. Qualitative methods were used to explore various symbols that represent Acehnese cultural identity and reinforce the social messages contained within the narrative. The analysis shows that the drama serves as a tool to foster nationalism and appreciation for the role of women in history.

Keywords: Drama, Cut Nyak Dien, Women's Struggle, Semiotics, Nationalism, Acehnese Culture

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah penggunaan bahasa sebagai medianya, karya sastra berupa puisi, prosa, maupun drama. Karya sastra memiliki fungsi yaitu, fungsi estetis yakni karya sastra memberikan keindahan dan kenikmatan bagi pembacanya (Tarsinih, 2025). Istilah drama berasal dari bahasa Yunani "draw" yang berarti melakukan atau berbuat sesuatu. Menurut Rahmadona et al (2022) drama adalah suatu jenis karya sastra yang diciptakan untuk menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui acting dan dialog, yang kemudian dipentaskan. Drama sebagai cermin, pantulan hidup kita sendiri. Drama merupakan tiruan

kehidupan manusia yang diperankan diatas pentas. Drama menekankan tindakan fisik, yang merupakan inti dari setiap karya dramatik dan salah satu jenis karya yang di tulis dalam bentuk dialog (Aulia et al., 2024). Dalam genre sastra ini, penulis memberikan kebebasan kepada pembaca untuk menggunakan imajinasi mereka. Sementara itu novel dan cerita prosa lainnya diterbitkan untuk dinikmati oleh pembaca individu. Dengan tujuan memberikan cerita yang membangun ekspresi, emosi dan dialog yang pada umumnya dipertunjukkan pada video drama atau kehidupan nyata.

Studi Drama merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus diambil oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Tentu saja, karena merupakan mata pelajaran wajib, Anda memerlukan banyak referensi untuk menunjang studi Anda. Harapan kami dengan mempelajari naskah drama ini, siswa dan guru dapat memperoleh pemahaman baru yang dapat menjadi referensi dalam pembelajarannya. Drama merupakan gambaran kehidupan atau tiruan tindakan manusia yang dipentaskan dengan dialog yang disusun untuk dilakukan oleh aktor. Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa ada tiga unsur penting dalam drama yaitu teks, pentas, dan penonton. Tujuan dari diciptakannya drama adalah untuk menghibur sekaligus memberi manfaat berupa ajaran hidup bagi penikmat atau penonton. Pada saat ini, drama mengalami penyempitan makna (Khoiriyah et al., 2024). Dari segi ini, muncul anggapan bahwa ilmu sastra merupakan cabang ilmu seni atau estetika. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil imajinatif penulis dalam menanggapi permasalahan yang terjadi di sekitarnya, dapat berupa pengalaman, ide dan gagasan, keyakinan, pikiran, atau perasaan, kemudian disusun ke dalam bentuk bahasa tulis dan menggunakan kekuatan bahasa dalam penyampaiannya untuk dinikmati oleh pembaca.

Selain estetika verbal, drama memiliki kekayaan unsur non-verbal seperti gestur, ekspresi wajah, kostum, properti, pencahayaan, dan tata ruang panggung yang berfungsi sebagai kode semiotik. Misnawati et al (2022) mengatakan bahwa pertunjukan drama *Balada Sakit Jiwa* mengungkap bahwa elemen-elemen visual semacam properti dan ruang panggung berperan sebagai representamen yang menyampaikan nuansa emosional dan suasana psikologis karakter secara simbolis. Rachmani (2020) juga menegaskan bahwa drama sebagai karya sastra estetis memiliki komponen artistik yang tidak hanya sekadar estetika, tetapi juga membentuk struktur semiotik totalitas pertunjukan. Dengan demikian, analisis semiotik terhadap drama tidak lengkap jika hanya melihat dialog, tetapi harus turut menelaah cara

elemen visual dan fisik membangun makna dan atmosfer pementasan.

Sebagai karya sastra, drama dibangun oleh unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Untuk menghubungkan keterkaitan antar unsur tersebut diperlukan adanya sebuah analisis struktural, yang pada dasarnya analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik dalam karya sastra yang bersangkutan (Jayanti et al., 2021). Drama merupakan sebuah karya sastra yang menggambarkan cerita dengan cara dipentaskan oleh aktor di atas panggung atau melalui media lainnya seperti televisi atau film. Drama juga merupakan sebuah bentuk karya sastra atau seni pertunjukan kesenian teater yang melibatkan narasi, dialog, dan tindakan karakter untuk menyampaikan cerita kepada penonton (Nuryanto, 2023). Pertunjukan drama bukan hanya terdapat di teater saja akan tetapi dapat dilihat melalui televisi dan gawai dengan membuka berbagai situs resmi seperti viu, Netflix, dan lain-lain (Fitri et al., 2024). Penggunaan internet yang luas membuat lebih mudah untuk mengakses segala sesuatu yang ada, salah satunya drama "Cut Nyak Dien" yang pernah populer pada masanya. Drama memanfaatkan berbagai jenis simbol untuk mengkomunikasikan makna kepada audiens. Simbol-simbol ini dapat terdiri dari gambar, kata-kata dalam percakapan, gerakan fisik, pengaturan panggung, pakaian, musik, dan elemen visual lainnya.

Penelitian yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu drama Indonesia yang berjudul Cut Nyak Dien, yaitu drama sejarah perjuangan yang mengisahkan tentang pahlawan wanita asal Aceh, Cut Nyak Dien, dalam melawan penjajah Belanda. Drama ini tidak hanya menampilkan sisi heroik Cut Nyak Dien sebagai seorang pejuang kemerdekaan, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai kepahlawanan, nasionalisme, dan keteguhan hati seorang perempuan dalam memperjuangkan tanah airnya. Cerita dalam drama ini sangat menggugah dan sarat makna, maka peneliti tertarik untuk menganalisis semiotika yang terkandung dalam drama Cut Nyak Dien, serta mengaitkannya pada pengayaan bahan ajar peserta didik untuk menganalisis isi dan nilai-nilai dalam sebuah karya drama. Drama adalah salah satu jenis karya sastra yang digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. Materi pembelajaran adalah sumber atau bahan yang disusun dan dirancang oleh masing-masing lembaga pendidikan sebagai pedoman untuk mengajar dan mendukung siswa dalam belajar. Ketersediaan materi pembelajaran di setiap lembaga pendidikan diatur dalam standar isi dan standar pelaksanaan pendidikan.

Pengertian Semiotika

Semiotika adalah studi yang mempelajari tentang tanda-tanda dan sistem tanda-tanda, serta cara mereka digunakan untuk mewakili, mengkomunikasikan, dan memahami makna dari semiotika tersebut. Semiotika berperan besar dalam memaknai banyak hal. Mempelajari tanda berarti mempelajari bahasa dan kebudayaan. Dalam tingkatan praktis dapat digunakan semiotika sebagai alat analisis karya-karya sastra asing, bagaimana karya tersebut ditampilkan, bagaimana karya-karya sastra asing tersebut disusun, dan menyimpan kode-kode apabila dilihat secara sekilas tidak memiliki arti apapun (Swandhani et al., 2023). Selain itu semiotika berperan besar dalam memaknai banyak hal. Mempelajari sebuah tanda berarti mempelajari bahasa dan kebudayaan. Dalam tingkatan praktis dapat digunakan semiotika sebagai alat analisis karya-karya sastra asing, bagaimana karya tersebut ditampilkan, bagaimana karya-karya sastra asing tersebut disusun, dan menyimpan kode-kode apabila dilihat secara sekilas tidak memiliki arti apapun.

Dalam dunia pertunjukan, khususnya drama, semiotika memainkan peran penting dalam mengungkap makna di balik elemen-elemen panggung seperti dialog, gestur, kostum, dan tata ruang. Drama tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, melainkan juga melalui tanda-tanda non-verbal yang memiliki makna simbolik dan kultural. Menurut Septiani et al (2025), setiap elemen dalam drama dapat dianalisis sebagai tanda yang mencerminkan realitas sosial dan ideologi tertentu, di mana aktor, dialog, properti, dan ekspresi tubuh menjadi bagian dari sistem semiotik yang membentuk pemaknaan.

Pada tahun 1956, Roland Barthes yang membaca karya Saussure: *Cours de linguistique générale* melihat adanya kemungkinan menerapkan semiotik ke bidang-bidang lain. Ia mempunyai pandangan yang bertolak belakang dengan Saussure mengenai kedudukan linguistik sebagai bagian dari semiotik (Rahmah et al., 2025). Menurutnya, sebaliknya, semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tandatanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur (Batubara et al., 2024). Simbol terdapat hubungan anatara penanda dan petanda yang sifatnya arbitrer. Simbol-simbol ini pada akhirnya akan menyatu dengan ciri-ciri budaya, sosial, dan esensial. Oleh karena itu, bahasa sebenarnya merupakan prestasi kemanusiaan mengenai penanda yang bersifat arbitrer (Fitri et al., 2024).

Secara etimologi, kata "semiotika" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion*, yang memiliki arti "tanda". Semiotika adalah bidang ilmu yang mengkaji sistem tanda dalam kehidupan manusia, meliputi aspek linguistik (bahasa) maupun non-linguistik seperti simbol visual, tindakan, dan ekspresi. Dalam kajian sastra, semiotika digunakan untuk menelusuri bagaimana makna dibentuk, disusun, dan dimaknai oleh pembaca dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Prameswari & Purwanto, 2025). Dengan demikian, pendekatan semiotika dalam analisis sastra memungkinkan peneliti untuk mengurai struktur representasi makna, ideologi, dan pesan sosial yang tersembunyi di balik narasi, dialog, maupun unsur dramatik lainnya, sebagaimana yang ditemukan dalam video drama *Cut Nyak Dien*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah yang lebih mementingkan proses dari pada produk, karena proses terjadinya sesuatu itu lebih penting daripada adanya sesuatu tersebut (Sulistiyo, 2023). Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan unsur-unsur pembangun yang ada dalam video drama "*Cut Nyak Dien*". Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena yang terjadi, baik yang bersifat alamiah atau buatan manusia.

Maka langkah awal yang akan dilakukan peneliti adalah melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan data primer yaitu Video Drama *Cut Nyak Dien*, dan data sekunder beberapa jurnal dan sumber lainnya. Kemudian menganalisis dengan teknik analisis wacana dan menyimpulkan hasil analisis unsur intrinsik video drama *Cut Nyak Dien*.

Data dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat menghasilkan atau memberikan data atau menunjuk pada tempat. Sumber data yang di pilih berdasarkan jenis informasi yang di perlukan berdasarkan arahan beragam hal yang terdapat. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah video drama *cut nyak dien*. Berikut adalah link video drama yang dipilih oleh peneliti yaitu; <https://youtu.be/niWV846QbG8?si=Nni5-s7iOWhjODCR>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian semiotika sastra, setiap elemen dalam teks termasuk gestur, objek, maupun dialog mengandung struktur tanda yang tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga makna sosial dan ideologis yang tersirat. Roland Barthes (1972) menyebut lapis-lapis makna ini sebagai denotasi, konotasi, dan mitos, sementara Charles S. Peirce (2020) mengelompokkannya sebagai ikon, indeks, dan simbol. Vidio drama yang menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan aceh (Cut Nyak Dien), menghadirkan ragam tanda yang sarat makna melalui percakapan tokoh, properti panggung seperti pedang, kostum dan lain sebagainya, serta dinamika hubungan antar tokoh yang mengangkat isu-isu sosial seperti perjuangan melawan penjajahan, peran perempuan dalam perjuangan, keteguhan di usia senja, nilai religius dan nasionalisme dan lain sebagainya.

Telaah pada penelitian ini di fokuskan pada tanda-tanda visual yang terdapat pada vidio drama "*Cut Nyak Dien*" yang akan di telaah dengan menggunakan teori semiotika model Roland Barthes yang hanya berfokus pada makna denotasi, konotasi, serta mitos yang terkait didalam, yaitu sebagai berikut:

Makna Denotatif

Drama musikal ini menampilkan adegan dari perjuangan Cut Nyak Dien di masa lalu melawan penjajah Belanda. Beberapa tanda yang secara literal muncul, yaitu:

- a. Kostum Aceh tradisional: terdiri dari kebaya, selendang, kerudung, dan rencong, yang merupakan senjata tradisional Aceh.
- b. Musik orkestra dan nyanyian latar: sesuatu yang mengiringi setiap pergantian adegan.
- c. Tari kolosal: yakni memiliki gerakan tegas dan serempak.
- d. Pencahayaan dramatis: digunakan untuk menekankan adegan yang emosional atau heroik.
- e. Dialog yang lucu dan patriotik: seringkali dalam bahasa Aceh atau dengan diksi tinggi dalam bahasa Indonesia.

Makna Konotasi

Tahap pemaknaan kedua (konotasi) adalah tahap penandaan (signifikasi) yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang memuat makna konotasi. Makna konotasi ini terbentuk dari pemilihan objek adegan, termasuk unsur-unsur tanda yang terdapat

di dalamnya (dalam hal ini adalah elemen artistik). Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari para pengguna tanda (termasuk audiens) dan nilai-nilai budaya mereka.

Tanda-tanda ini membawa makna sosial dan emosi tertentu yaitu:

- a. Busana Cut Nyak Dien adalah simbol kekuatan, martabat, dan kemuliaan perempuan Aceh. Warna gelap dan detail konvensionalnya memberi kesan kekuatan dan kekuasaan.
- b. Pencahayaan spotlight, kekhususan dan ketokohnya bahwa ia adalah pusat sejarah dan kekuatan ditunjukkan oleh pencahayaan fokus hanya pada tokoh utama.
- c. Musik orkestra dan koor menciptakan perasaan sakral, menggambarkan perjuangan sebagai sesuatu yang agung, hampir religius. Bukan sekadar hiburan.
- d. Gerakan tari yang tegas dan penuh energi menunjukkan nasionalisme dan semangat kolektif. Dalam beberapa adegan, air mata dan suara lantang Cut Nyak Dien menunjukkan kekhawatiran dan keberanian seorang ibu bangsa, menimbulkan rasa hormat dan simpati.

Mitos

Dalam perspektif Roland Barthes, mitos merupakan satu kisah ideologis yang telah diterima oleh budaya sehingga terlihat alami atau universal. Di dalam drama ini, terdapat beberapa mitos yang terbentuk, antara lain:

Mitos "wanita Aceh sebagai pejuang alami": Karakter Cut Nyak Dien digambarkan dengan kekuatan, ketahanan, dan kepemimpinan atas pasukan pria tanpa ragu. Ini menciptakan anggapan bahwa keberanian serta kepemimpinan adalah hal yang 'normal' bagi wanita Aceh, padahal ini adalah suatu konstruksi budaya yang sengaja disampaikan. Mitos nasionalisme sebagai sebuah kewajiban moral: Semua karakter dalam pertunjukan menunjukkan kesatuan, seolah tidak ada perbedaan kepentingan, yang menghasilkan narasi bahwa perjuangan bangsa adalah hasil dari kehendak bersama yang tak dapat dibantah.

Mitos kepahlawanan sebagai kebenaran absolut: Tidak ada kesempatan dalam pertunjukan untuk mempertanyakan tindakan Cut Nyak Dien. Segala keputusan dan emosinya selalu dianggap benar dan dihormati.

Mitos sejarah sebagai sumber inspirasi religius: Melalui penggunaan musik latar yang

megah serta penempatan adegan shalat dan doa, perjuangan Cut Nyak Dien dihadirkan sebagai jihad, menyatukan aspek politik dan agama dalam narasi perjuangan.

Mitos-mitos ini membentuk cara pandang terhadap sejarah dan identitas Aceh yang dianggap tetap, seragam, serta diturunkan secara generasi tanpa perlu dipertanyakan.

KESIMPULAN

Drama Cut Nyak Dien merupakan karya yang sarat makna, tidak hanya menggambarkan perjuangan fisik melawan penjajah, tetapi juga menyampaikan pesan ideologis dan nilai-nilai kebudayaan melalui simbol-simbol visual dan dialog. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa elemen-elemen seperti kostum, gerakan, pencahayaan, dan musik dalam pertunjukan memiliki makna denotatif (makna literal), konotatif (makna emosional dan sosial), serta mitos (makna ideologis yang dianggap alami oleh budaya).

Tokoh Cut Nyak Dien direpresentasikan sebagai simbol kekuatan perempuan Aceh yang tangguh, berani, dan religius. Drama ini juga memperkuat mitos tentang perempuan Aceh sebagai pejuang alami, nasionalisme sebagai kewajiban moral, dan kepahlawanan sebagai kebenaran mutlak. Simbol-simbol ini membentuk cara pandang terhadap sejarah dan identitas yang diturunkan secara turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, F., Fauziah, A., & Putra, A. W. (2024). Analisis Naskah Drama Pada Suatu Hari Karya Arifin C . Noer Menggunakan Pendekatan Struktural. *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge*, 1, 16–33.
- Batubara, H., Rukiyah, S., & Utami, P. I. (2024). Analisis semiotika: Pemaknaan komunikasi visual pada poster iklan layanan masyarakat di media digital. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 6026–6042.
- Fitri, D. N., Noviadi, A., & Munir, S. (2024). Analisis Semiotika Dalam Drama Korea Twinkling Watermelon. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 622–636.
- Jayanti, K., Dharma, B., & Apriani, A. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Naskah Drama Pinangan Karya Anton Checkov Saduran Suyatna Anirun. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 4(1), 92–98. <https://doi.org/10.35568/magelaran.v4i1.1413>

- Khoiriyah, A. M., Huda, A. N., & Az-Zahra, M. (2024). Analisis Naskah Drama " La Tagdhob " Karya Azis W . Adhirawa dengan Menggunakan Pendekatan Struktural. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2). <https://doi.org/doi.org/10.61132/bima.v2i2.844>
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Apritha, A., Anwarsani, A., & Rahmawati, S. (2022). Kajian Semiotik Pertunjukan Dalam Performa Drama "Balada Sakit Jiwa." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA*, 1, 110–124. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.148>
- Nuryanto, T. (2023). *Apresiasi drama*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Prameswari, A., & Purwanto, J. (2025). Tanda, Simbol, dan Makna Dalam Drama Laras Karya Dukut WN: Analisis Semiotika Berdasarkan Teori Roland Barthes dan Charles S. Peirce. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Rachmani, A. (2020). Naskah Drama "Wanci" Untuk Pembelajaran Apresiasi Drama Di SMA Kelas XXI. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah*, 7(2020).
- Rahmadona, Ri., Jaya, W. S., & Hastuti. (2022). Kemampuan Menulis Naskah Drama Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Concept Sentence Pada Siswa Kelas VIII Smp Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1–52. <http://skripsi.stkipgribl.ac.id/>
- Rahmah, N. N., Suherdiana, D., & Muhaemin, E. (2025). Analisis Semiotika Foto Cerita Berjudul Anggit Arutala Karya Tantri Setiawati pada Media Online Photoâ€™s Speak. *Annaba: Jurnal Ilmu Journalistik*, 10(1), 43–64. <https://doi.org/10.15575/annaba.v10i1.44378>
- Septiani, A. D., Maheltra, A. N., Aulia, E., Salsabila, E., Adawiyah, N., Raini, S., & Suherman, S. M. (2025). Analisis Semiotika dalam Naskah Drama Perahu Retak Karya Emha Ainun Nadjib. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 11489–11493.
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Swandhani, A. R., Wahjudi, D., & Lukitaningsih. (2023). Semiotika Roland Barthes Sebagai Pendekatan Untuk Mengkaji Logo Kantor Pos. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12(10).
- Tarsinih, E. (2025). Analisis Naskah Drama "Wulan Kotak Ning Godong Blarak" Karya Supali Kasim Dari Segi Feminisme dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Serta Implementasinya

Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastran Indonesia*, 9(1), 179–185.